

# **Analisis Konsumsi Obat Bagi Pekerja Wanita di Kota Makassar**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin Makassar**



**Oleh**

**Stania Hamiros**

**A111 08 274**

**Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin**

**2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Konsumsi Obat Bagi Pekerja Wanita di Kota Makassar

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin Makassar*

Oleh

Stania Hamiros

A111 08 274

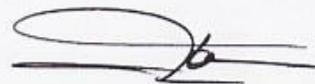
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Prof. DR. Hj. Rahmatia, SE., MA  
NIP. 19630625 198703 2 001

Pembimbing II



Drs. Ilham Tajuddin, M.Si  
NIP. 19600328 198703 1 001

## ABSTRAK

Stania Hamiros, **Analisis Konsumsi Obat Bagi Pekerja Wanita di Kota Makassar**  
(Pembimbing : Prof. DR. Hj. Rahmatia, SE., MA dan Drs. Ilham Tajuddin, M.Si)

Bertambahnya banyaknya jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga sehari-hari merupakan salah satu faktor pendorong banyaknya ibu yang masuk dalam lapangan kerja guna dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk dapat menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari yakni bekerja maka pekerja wanita membutuhkan tenaga yang lebih untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, konsumsi obat bagi pekerja wanita dibutuhkan untuk menjaga serta meningkatkan kondisi kesehatan yang prima guna menunjang aktivitas tersebut.

Analisis konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh pendapatan, jam kerja, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, kondisi kesehatan dan status pekerjaan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda atau Ordinary Least Square (OLS) dengan konsumsi obat sebagai variabel terikat dan pendapatan, jam kerja, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, kondisi kesehatan dan status pekerjaan sebagai variabel bebas. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner dengan 100 responden di Kota Makassar.

Hasil dari pengolahan data menunjukkan nilai F-hitung sebesar 12.24898 dan nilai probabilitas F-statistik 0,000000 dan koefien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.441421. Hasil pengujian menunjukkan pendapatan dan lokasi tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar, serta jam kerja, kondisi kesehatan dan status pekerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar

Kata kunci : Konsumsi obat, pekerja wanita, pendapatan, jam kerja, pendidikan, lokasi tempat tinggal, kondisi kesehatan, status pekerjaan.

## ABSTRACT

Stania Hamiros, **Drug Consumption Analysis of Women Workers in Makassar** (Advisor: Prof. DR. Hj. Rahmatia, SE., MA and Drs. Ilham Tajuddin, M.Si)

Increasing number of requirements must be met in everyday household was one motivating factor in many women who entered employment in order to meet the needs of families. To be able to run the day-to-day economic activity that is working so workers need to employ more women to work and take care of the household. Therefore, the consumption of drugs for female workers needed to maintain and improve good health in order to support these activities.

Analysis of drug consumption for women workers in the city of Makassar aims to analyze and measure the influence of income, hours worked, education, location of residence, health and employment status of consumption of drugs for female workers in the city of Makassar.

Analysis method used in this study is the method of multiple linear regression or Ordinary Least Square (OLS) with drug consumption as the dependent variable and income, hours worked, education, location of residence, health and employment status as independent variables. The data used are the primary data collected from interviews and questionnaires with 100 respondents filling in the city of Makassar.

The results of processing the data shows the F-count value and the value of 12.24898 F-statistic probability 0.000000 and koefien determination ( $R^2$ ) of 0.441421. Test results show the income and location of residence have a positive and significant impact on drug consumption for women workers in the city of Makassar, education has positive and significant effect on the consumption of drugs for female workers in the city of Makassar, as well as working hours, health and employment status have a negative influence and no significant effect on the consumption of drugs for female workers in the city of Makassar

*Key words : drug consumption, women workers, income, office hours, level of education, level of residence, health conditions, employment status.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Konsumsi Obat bagi Pekerja Wanita di Kota Makassar.”

Adapun maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNiversitas Hasanuddin.

Penyusunan laporan akhir ini terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. DR. Hj. Rahmatia, SE., M A selaku dosen pembimbing dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Drs. Ilham Tajuddin, M.Si selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktu dan membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. DR. Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, MA selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan guna perbaikan laporan ini.
4. Dra. Hj. Fatmawati, MS selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan guna perbaikan laporan ini.
5. Bapak Hamrullah, SE., M. Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan guna perbaikan laporan ini.
6. Seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
7. Buat orang tua beserta keluargaku yang selalu kasih semangat, buat stacia, chris dan calvien yang selalu pengertian kalo saya lg stress kerja skripsi.

7. Teman – temanku yang selalu menyertaiku untuk berjuang bersama-sama dalam penyelesaian skripsi masing2 ; dian, iren, nana, fira, makasih buat transferan filmnya yang buat refersh otakQ,, ^\_^
8. Buat kandaQ tersayang, makasih banyak ya mau menjadi tempat sampahku kalo lagi bad mood, yang selalu support buat maju terus. Cepat selesai ya sayangQ,,
9. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyusunan skripsi ini atas dukungan, semangat, pengorbanan dan pengertiannya yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis senantiasa mengharapkan saran dan masukan guna perbaikan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Makassar, Mei 2012

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Teoritis.....	7
2.1.1 Perdebatan tentang Konsep Teori Konsumsi.....	7
2.1.2 Perdebatan tentang Konsep Teori Pendapatan .....	15
2.1.3 Perdebatan tentang Konsep Pendidikan.....	22
2.1.4 Perdebatan tentang Konsep Jam Kerja.....	27
2.1.5 Perdebatan tentang Konsep Lokasi Tempat Tinggal.....	29
2.1.6 Perdebatan tentang Konsep Kondisi Kesehatan .....	34
2.1.7 Perdebatan tentang Konsep Status Pekerjaan .....	36
2.2 Studi Empiris .....	40

2.3 Kerangka Pikir .....	41
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>44</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	44
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.4 Populasi dan Sampel .....	45
3.5 Metode Analisis .....	46
3.7 Definisi Variabel .....	49
3.8 Hipotesis .....	51
<b>BAB IV Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>52</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	52
4.1.1 Kota Makassar .....	52
4.1.2 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi di Kota Makassar .....	54
4.1.3 Keadaan Tenaga Kerja di Kota Makassar .....	55
4.2 Hubungan Antar Variabel yang berhubungan dengan Konsumsi Obat .....	56
4.2.1 Hubungan Antara Pendapatan dengan Konsumsi Obat .....	56
4.2.2 Hubungan Antara Jam Kerja dengan Konsumsi Obat .....	57
4.2.3 Hubungan Antara Pendidikan dengan Konsumsi Obat .....	58
4.2.4 Hubungan Antara Lokasi Tempat Tinggal dengan Konsumsi Obat .....	59
4.2.5 Hubungan Antara Kondisi Kesehatan dengan Konsumsi Obat .....	60
4.2.6 Hubungan Antara Status Pekerjaan dengan Konsumsi Obat.....	61
4.3 Analisis Statistik Konsumsi Obat bagi Pekerja Wanita di Kota Makassar .....	62
4.3.1 Pengujian Hipotesis .....	63
4.3.1.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63
4.3.1.2 Deteksi Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F) .....	64

4.3.1.3 Deteksi Signifikansi Parameter Individual ( Uji Statistik T) .....	65
4.4 Interpretasi Hasil .....	65
<b>BAB V Penutup</b> .....	69
5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Keterbatasan .....	69
5.3 Saran .....	70
Daftar Pustaka .....	72
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Kota Makassar, 2000-2009 .....	54
Tabel 4.2 Distribusi Responden Menurut Pendapatan dan Konsumsi Obat.....	56
Tabel 4.3 Distribusi Responden Menurut Jam Kerja dan Konsumsi Obat .....	57
Tabel 4.4 Distribusi Responden Menurut Pendidikan dan Konsumsi Obat .....	58
Tabel 4.5 Distribusi Responden Menurut Lokasi Tempat Tinggal dan Konsumsi Obat .....	59
Tabel 4.6 Distribusi Responden Menurut Kondisi Kesehatan dan Konsumsi Obat.....	60
Tabel 4.7 Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan dan Konsumsi Obat .....	62
Tabel 4.8 Rekapitulasi Data Hasil Regresi Linear Berganda .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pencari Kerja Wanita yang Terdaftar dan Pencari Kerja Wanita yang Ditempatkan di Kota Makassar, 2005-2010...	3
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Analisis Konsumsi Obat Bagi Wanita Pekerja di Kota Makassar.....	42
Gambar 4.1 Grafik Jumlah Pencari Kerja Wanita yang Terdaftar dan Pencari Kerja Wanita yang Ditempatkan di Kota Makassar, 2000-2010.....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, konsumsi mempunyai peran penting di dalamnya serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita suatu negara. (Mizkat,2005)

Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut dan konsumsi adalah salah satu penunjangnya. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. (Rahma,2011)

Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap maka terpaksa tabungan yang digunakan maka tabungan akan berkurang.

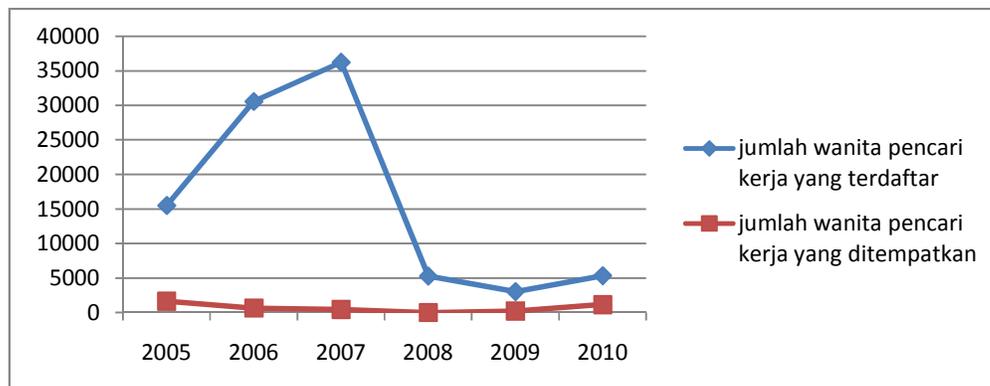
Akan tetapi ketika seseorang atau rumah tangga memiliki pendapatan tetap, maka berarti jika jumlah konsumsi meningkat maka tabungan yang ada digunakan untuk

menutupi besar pengeluaran konsumsi yang melebihi pendapatan yang ada atau biasa diistilahkan “*disaving*” yang konsekuansinya tabungan akan berkurang. (Pratiwi. 2010)

Besarnya variasi pengeluaran untuk pengeluaran untuk konsumsi ini biasanya faktor “*gender*” salah satunya berpengaruh. Oleh karenanya pengeluaran konsumsi untuk laki-laki dan perempuan menjadi faktor yang penting untuk diamati dan diperhitungkan.

Makassar sebagai kota yang memiliki jumlah penduduk wanita lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Menurut data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) kota Makassar jumlah wanita yang bekerja pada tahun 2005 sebanyak 125.869 orang meningkat menjadi 269.611 orang (BPS,2010). Berikut tabel yang memperlihatkan jumlah wanita yang bekerja tahun 2005-2009 :

**Gambar 1.1 Jumlah Wanita pencari kerja yang terdaftar dan yang ditempatkan tahun 2005-2010**



Sumber : BPS Kota Makassar

Banyaknya jumlah wanita yang mencari kerja atau masuk dalam pasar kerja diakibatkan oleh beban ekonomi yang semakin berat seperti jumlah kebutuhan pokok yang harganya meningkat dari tahun ke tahun, banyaknya jumlah anak dalam satu rumah tangga pun meningkatkan konsumsi rumah tangga tersebut sehingga wanita cenderung memilih untuk bekerja sambil mengurus rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga.

Beban wanita yang bekerja semakin berat karena mereka bekerja selain untuk menambah penghasilan keluarga juga bekerja di rumah (melakukan tugas rumah tangga) sehingga wanita butuh tenaga yang lebih untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu cara untuk menambah tenaga wanita yang bekerja cenderung mengkonsumsi obat-obatan (baik suplemen maupun obat tradisional) yang dapat menambah daya tahan tubuh.

Kesehatan merupakan salah satu “faktor” dan “indikator” untuk menentukan besar kecilnya pengeluaran untuk konsumsi bagi seseorang maupun rumah tangga. Demikian pula dari jenis konsumsi yang berkaitan dengan kesehatan ini.

Berbicara mengenai kesehatan maka perlu dibahas pula mengenai obat. Obat merupakan salah satu komponen yang tak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat ialah suatu bahan atau paduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan dan untuk memperelok atau memperindah badan atau bagian badan manusia. (Kep. MenKes RI No. 193/Kab/B.VII/71). Oleh karena itu obat memiliki fungsi ganda yakni selain sebagai upaya pencegahan dari penyakit (preventif) juga berfungsi untuk mengobati penyakit (kuratif). Sehingga obat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah obat yang berfungsi baik sebagai obat untuk mencegah penyakit (suplemen) maupun obat yang berfungsi untuk menyembuhkan penyakit.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga obat sehingga sering kali pasien kesulitan untuk melakukan efisiensi dalam investasi kesehatannya. Pasien sulit memprediksi biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengobatan yang pada akhirnya dapat membuat pasien enggan untuk mengakses layanan kesehatan karena kekhawatiran harus menanggung biaya yang besar.

Hal tersebut di atas menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan objek rumah tangga dalam hal ini wanita (ibu) yang bekerja dimana penulis ingin melihat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi obat pekerja wanita di kota Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh beberapa faktor seperti pendapatan, jam kerja, pendidikan, lokasi tempat tinggal, kondisi kesehatan dan status pekerjaan dapat mempengaruhi pengeluaran obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “**Analisis Konsumsi Obat Bagi Pekerja Wanita di Kota Makassar**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- Apakah pendapatan dan lokasi tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar.
- Apakah jam kerja, pendidikan, kondisi kesehatan dan status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengukur :

- Pengaruh pendapatan dan lokasi tempat tinggal terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar.

- Pengaruh jam kerja, pendidikan, kondisi kesehatan dan status pekerjaan terhadap konsumsi obat bagi pekerja wanita di Kota Makassar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana perilaku dan pilihan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai status kesehatan yang optimum yang tercermin pada pemanfaatan (*utilization*) obat.
- Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah kabupaten/ kota setempat maupun pihak-pihak yang terkait untuk menentukan kebijakan pengembangan obat generik bermerek.
- Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang konsumsi obat khususnya bagi kaum wanita.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Perdebatan tentang Konsep Teori Konsumsi**

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *.Consumption..* Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. (Mankiw, 2003)

Hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *Expected Normal Income* (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai *permanent income*. (Guritno, 1998).

Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. (Suparmoko, 2001).

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena orang cenderung

menerima penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain (Suparmoko, 2001).

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya tabungan. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan tabungan akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali.

Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya tabungan tidak begitu cepat (Soediyono, 2000).

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan di masa depan (Mankiw, 2003).

Soeharno (2006:18) memberikan pengertian tentang konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa-jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tergantung dari pendapatan yang diperoleh.

Konsumsi (yaitu pengeluaran untuk konsumsi) tergantung dari pendapatan tetapi kita juga harus mengetahui bahwa pendapatan sebaliknya juga tergantung pada pengeluaran. Seakan-akan kita melihat sebuah lingkaran yang tidak berujung pangkal. Maka akan timbul pertanyaan : apakah kita perlu mengetahui besarnya konsumsi agar dapat menghitung besarnya pendapatan (Sudarsono, 1991).

Pengeluaran konsumsi pertama-tama ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi banyak lagi faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi yaitu jumlah anggota keluarga, tingkat usia mereka dan faktor-faktor lainnya seperti harga-harga nisbi berbagai jenis barang konsumsi juga berarti penting sebagai penentu (Sicat dan Arndt, 1991).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen tunggal terbesar dari pengeluaran keseluruhan aktual, tetapi ada yang menentukan jumlah yang ingin dibelanjakan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk konsumsinya dan berapa banyak yang ingin mereka tabung, salah satu faktor yang paling menentukan adalah pendapatan sisa rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan sisa, rumah tangga mempunyai lebih banyak uang untuk dibelanjakan sebagai konsumsi.

Penelitian empiris tentang perubahan pendapatan sisa dari tahun ke tahun dan konsumsi untuk suatu periode selama sepuluh tahun telah menemukan hubungan yang erat antara keduanya. Umumnya, tahun dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi biasanya juga merupakan tahun-tahun dengan tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada rata-rata (Lipsey dan Steiner, 1991).

Pengeluaran konsumsi atau *private consumption expenditure* meliputi semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pembelian barang-barang tahan lama yang baru seperti mobil, pesawat televisi dan sebagainya selain bangunan rumah termasuk variable ekonomi pengeluaran konsumsi (Soediyono, 1984).

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan

untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan aggregate. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun penambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah daripada penambahan pendapatan yang berlaku.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga besar (Raharja 2001:50) yang terdiri atas faktor ekonomi, faktor demografi dan faktor non-ekonomi.

Terdapat empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi yakni : Pendapatan rumah tangga di mana pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, setidaknya-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

Kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (rumah, tanah, dan mobil) dan financial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposable. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan deviden yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Demikian juga rumah, tanah, dan mobil yang disewakan. Penghasilan-penghasilan tersebut akan dipakai sebagai konsumsi. Tentunya, hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan berutang

dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda/mengurangi konsumsi.

Perkiraan tentang masa depan di mana jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karena pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya jelek, mereka pun mengambil persiapan dengan menekan pengeluaran konsumsi.

Yang mencakup faktor demografi adalah jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relative rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi diantaranya : usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.

Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin banyak.

Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola

kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat/ideal.

### **2.1.2 Perdebatan tentang Konsep Teori Pendapatan**

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Menurut Kardasan (1995), pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Penerimaan tersebut bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil usaha sedangkan pengeluaran merupakan biaya total yang digunakan selama proses produksi. Pendapatan dapat diartikan dari dua pendekatan, yaitu pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi dalam suatu periode.

Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama suatu periode bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan utang.

Adapun menurut (Lipsey, 1991) pendapatan terbagi dua macam, yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan disposable. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak

penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga : yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Menurut Pass dan Lowes, 1994, berpendapat bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wage*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), dan laba (*profit*) serta sebagainya bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun.

Pendapatan dibagi menjadi dua yaitu yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omset penjualan. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi dan biaya makanan atau pendapatan total di mana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*). Besarnya pendapatan kotor ini berpengaruh langsung dengan pendapatan bersih per hari (Anwar, 2011).

Upah dan gaji yang biasa disebut dalam istilah asing *wages and salaries* merupakan pendapatan yang diperoleh rumah tangga keluarga sebagai imbalan terhadap penggunaan jasa sumber tenaga kerja yang mereka gunakan dalam pembentukan produk nasional (Soediyono, 1984).

Pendapatan adalah sama dengan pengeluaran. Pendapatan yang dicapai oleh jangka waktu tertentu senantiasa sama dengan pengeluaran jangka waktu tersebut. Pendapatan senantiasa harus sama dengan pengeluaran karena kedua istilah ini menunjukkan hal yang sama hanya dipandang dari sudut pandang lain (Winardi, 1975).

Makin tinggi pendapatan perseorangan akan makin sedikit anggota masyarakat yang memilikinya, yang terbanyak menempati ruangan pendapatan yang rendah.

Besarnya pendapatan perseorangan akan tergantung pada besarnya bantuan produktif dari orang atau faktor yang bersangkutan dalam proses produksi (Kaslan, 1962).

Perbedaan dalam tingkat pendapatan adalah disebabkan oleh adanya perbedaan dalam bakat, kepribadian, pendidikan, latihan dan pengalaman. Ketidaksamaan dalam tingkat pendapatan yang disebabkan oleh perbedaan hal-hal ini biasanya dikurangi melalui tindakan-tindakan pemerintah yaitu melalui bantuan pendidikan seperti beasiswa dan pemberian bantuan kesehatan. Tindakan-tindakan pemerintah ini cenderung menyamakan pendapatan riil. Pendapatan uang adalah upah yang diterima dalam bentuk rupiah dan sen. Pendapatan riil adalah upah yang diterima dalam bentuk barang/jasa, yaitu dalam bentuk apa dan berapa banyak yang dapat dibeli dengan pendapatan uang itu. Yang termasuk pendapatan riil adalah keuntungan-keuntungan tertentu jaminan pekerjaan, harapan untuk memperoleh pendapatan tambahan, bantuan pengangkutan, makan siang, harga diri yang dikaitkan dengan pekerjaan, perumahan, pengobatan dan fasilitas lainnya (Sofyan, 1986).

Besarnya pendapatan perseorangan akan tergantung pada besarnya bantuan produktif dari orang atau faktor yang bersangkutan dalam proses produksi (Kaslan, 1962).

Menurut Sumitro (1957): Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita yang menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Definisi pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi-organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba, bantuan, tunjangan pengangguran, pensiun, dan

lain sebagainya. Pendapatan adalah total penerimaan uang dan bukan uang seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu.

Menurut Eugene A. Diulio (1993) mengatakan pendapatan sekarang terdiri atas pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan akan diterima oleh rumah tangga selama beberapa tahun mendatang, sedangkan pendapatan sementara terdiri dari tiap tambahan atau pengeluaran yang tidak terduga terhadap pendapatan permanen.

Selanjutnya pendapatan perorangan (personal income) merupakan pendapatan agregat (yang berasal dari berbagai sumber) yang secara actual diterima oleh seseorang atau rumah tangga (Nanga,2001).

Menurut Mankiw (2000) pendapatan perorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis nonkorporat. Sedangkan menurut Sukirno (2004), pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Pendapatan (income) adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Ada tiga sumber penerimaan rumah tangga yaitu: 1) Pendapatan dari gaji dan upah. Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas yaitu :a) Keahlian (skill) adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan semakin tinggi, karena itu gaji atau upahnya juga semakin tinggi, b) mutu modal manusia (human capital) adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang., baik karena bakat

bawaan maupun hasil pendidikan dan penelitian, c) Kondisi kerja (*working conditions*) adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Bila risiko kegagalan atau kecelakaan makin tinggi, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda. 2) Pendapatan dari asset produktif. Asset produktif adalah asset yang memberikan pemasukan atas batas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok asset produktif. Pertama, asset financial seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham, yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan. Kedua, asset bukan financial seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa. 3) Pendapatan dari pemerintah. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan. Atau pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah misalnya pembayaran untuk jaminan sosial yang diambil dari pajak yang tidak menyebabkan penambahan dalam output.

Dalam suatu masyarakat biasanya menggambarkan suatu tingkat pendapatan yang berbeda-beda antara beberapa kelompok masyarakat yang ada, hal ini dikarenakan adanya perbedaan berbagai faktor yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah : 1) Faktor alamiah (*natural factor*) seperti yang dilihat pada keadaan iklim suatu tempat, 2) Faktor ekonomi (*economic factor*) yaitu dapat dilihat pada bidang pengangkutan, komunikasi dan lain-lain, 3) Faktor teknologi (*technological factor*) yaitu sangat besar pengaruhnya terhadap fungsi produksi, karena dengan menggunakan teknologi baru misalnya produksi dapat dinaikkan ke tingkat yang lebih efisien, 4) Faktor sosial (*social factor*), yang mencakup tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan sehingga faktor sosial ini dapat menggambarkan keadaan tenaga kerja sehingga faktor produksi yaitu bagaimana pendidikannya, kesehatan dan keterampilannya yang sangat

mempengaruhi tingkat produktivitas, 5) Faktor politik (*political factor*), hal ini bisa dilihat dari stabil tidaknya keadaan politik suatu negara yang bersangkutan, seperti keadaan yang terjadi pada waktu perang yang dapat mengakibatkan depresi sehingga mempengaruhi pendapatan masyarakat, 6) Faktor warisan (*heritage factor*), faktor ini merupakan faktor yang menambah kekayaan berupa penerimaan. Dengan demikian dapat memperbesar pendapatan pada saat itu berarti tingkat pengeluaran bertambah pula, tetapi besarnya jumlah pengeluaran untuk konsumsi tidak sebesar pertambahan dalam pendapatan. (Reksoprayitmo,1997)

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang.

Maslich (1991) dalam penelitiannya “Hubungan antara konsumsi dan pendapatan nasional sendiri saling berhubungan. Hal ini didasarkan kondisi yang terjadi bahwa konsumsi tergantung pada persepsi masyarakat terhadap pendapatan permanen (pendapatan masyarakat dalam hidupnya) dari pada pendapatan yang dibelanjakan yang mereka peroleh pada saat ini dalam kondisi ekonomi mengalami kemajuan, konsumsi akan cenderung tertinggal oleh naiknya tingkat pendapatan sementara pada masa ekonomi mengalami kemunduran, tingkat konsumsi tidak akan turun secepat tingkat pertumbuhan pendapatan”.

Teori Engel's yang menyatakan bahwa : “Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentasi pengeluaran untuk konsumsi makanan “ (Sumarwan ,1993). Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila persentasi pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentasi pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan

semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Biasanya makin baik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, setidaknya-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik (Raharja 2001:50). Sehingga kecenderungan untuk mengkonsumsi obat – obatan pun meningkat.

### **2.1.3 Perdebatan tentang Konsep Pendidikan**

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *pedagogi*, yaitu dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).

Menurut John Dewey (2010), pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Sedangkan menurut Godfrey Thomson (2011), pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat didalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya.

Langeveld (2010), pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

Pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan (transfer of culture value). Konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa datang (UNESCO:2011).

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun jalur pendidikan terdiri pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (Mts), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah

kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan pendidikan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Tingkat pendidikan yakni kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, yang berkorelasi kuat dengan kemiskinan. Capaian jenjang pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan konsumsi rumah tangga yang tinggi pula, semakin tinggi produktivitas yang selanjutnya menghasilkan upah yang tinggi. Dengan upah atau penghasilan yang tinggi berarti kemampuan untuk memenuhi

kebutuhan hidup minimum tercukupi. Oleh karena itu, melampaui pendidikan sekolah dasar meningkatkan kesejahteraan secara berarti.

*Human Capital* dalam hal ini adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku ekonomi atau anggota rumah tangga. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kualitas dari faktor produksi yaitu peningkatan mutu dan kualitas sehingga mendorong tingkat produktifitas dari faktor produksi tersebut. Peningkatan produktifitas inilah yang akan mendorong kenaikan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan konsumsi dari rumah tangga pelaku ekonomi tersebut.

Becker (1993) mengatakan bahwa *human capital* adalah keterampilan, pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki oleh seseorang, termasuk akumulasi investasi seperti aktifitas pendidikan, *job training*, dan migrasi. Dan ditambahkan pula oleh Jacobsen (1998) bahwa semakin banyak pengalaman kerja akan semakin meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang (Rahmatia : 2004).

Hill dan Stafford (1974,1977) dan Leibowitz (1974) menemukan bahwa bagi wanita, dengan meningkatnya tingkat pendidikan, maka input waktu untuk mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya akan meningkat pula. Di lain pihak, semakin tinggi tingkat pendidikan maka wanita lebih sensitive terhadap penawaran kerja dan akan menentukan pula keberadaan atau jumlah anak (Connelly dan Levison, 1996)

(Raharja 2001:50), makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya makin banyak. Begitu pun dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan muncul kesadaran tentang pentingnya kesehatan dalam hal ini untuk mengkonsumsi obat sehingga konsumsi untuk obat – obatan pun mengalami peningkatan.

Pengetahuan dan kesadaran wanita tentang pentingnya upaya pemeliharaan kesehatan terkait erat dengan status pendidikan. Wanita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan keluarganya, jika status pendidikan wanita meningkat maka status kesehatan keluarganya akan meningkat pula (Joko: 2005).

#### **2.1.4 Perdebatan tentang Konsep Jam Kerja**

Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:454) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Dari segi Undang-Undang Perburuhan, jam kerja adalah jam/waktu yang dilakukan di bawah pengawasan pimpinan dari pihak kantor. Banyaknya jumlah jam kerja tergantung dari pihak kantor yang mempekerjakan para karyawan tersebut.

Pada dasarnya jam kerja adalah 40 (empat puluh) jam dalam seminggu, 8 (delapan) jam sehari (tidak termasuk jam istirahat). Tentang jam kerja berdagang, usaha perfilman, usaha kesehatan, kebersihan, penerima tamu/ receptionist, atau usaha sampingan adalah 44 (empat puluh empat) jam dalam seminggu.

Ketentuan jam kerja menurut Wulandari yang dikutip oleh Umi Kalsum Idris (2011) jam kerja meliputi lamanya seseorang mampu bekerja sehari secara baik pada umumnya 6 sampai 8 jam, sisanya 16 sampai 18 jam digunakan untuk keluarga, masyarakat, untuk istirahat dan lain-lain. Jadi satu minggu seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Selebihnya bila dipaksa untuk bekerja biasanya

tidak efisien. Akhirnya produktifitas akan menurun, serta cenderung timbul kelelahan dan keselamatan kerja masing-masing akan menunjang kemajuan dan kelancaran usaha baik individu ataupun kelompok. Pekerja diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat agar dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari ke hari.

Hill (1983) dalam studinya menemukan bahwa laki – laki tidak menikah dan wanita tidak menikah membagi waktu yang sama untuk bekerja (yaitu sekitar 45 jam perminggu). Laki – laki menggunakan waktunya bekerja di pasar (aktivitas pasar) demikian pula wanita, yaitu sebesar 33 jam untuk laki – laki dan 22 jam untuk wanita. Perbedaannya diimbangi oleh perbedaan jam kerja di rumah (aktivitas non-pasar), laki-laki hanya membuang setengah waktu dibandingkan dengan yang dilakukan wanita. Laki – laki menikah membuat waktu sedikit lebih banyak untuk bekerja dibanding wanita menikah (54 Vs 52 jam). Didasari dari penelitian sebelumnya, terdapat kecenderungan bahwa semakin lama waktu yang digunakan untuk bekerja maka diperlukan konsumsi obat – obatan untuk menjaga daya tahan tubuh seseorang agar tetap sehat sehingga mampu untuk bekerja.

### **2.1.5 Perdebatan tentang Konsep Lokasi Tempat Tinggal**

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman di Indonesia :

Rumah adalah merupakan tempat awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur dan indah serta mempunyai fungsi penting terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan serta perkembangan anggota keluarga.

Perumahan adalah sekelompok/ sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi dengan saran dan prasarana umum tertentu.

Tempat tinggal adalah suatu bangunan, tempat seseorang/ beberapa orang tinggal secara menetap dalam jangka waktu tertentu, di suatu tempat tertentu.

Domisili adalah lokasi/ alamat tempat tinggal/ rumah seseorang/ sekelompok orang yang berada di dalam suatu lokasi/ daerah tertentu.

Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perkehidupan dan penghidupan bagi masyarakat tertentu.

Menurut Bintaro (1983), kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan kehidupan materialistis. Kota dapat juga diartikan sebagai sebuah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Menurut Ernest W. Burgess dalam Hadi Sabari Yunus (2004) mengemukakan teori memusat atau konsentris yang menyatakan bahwa daerah perkotaan dapat dibagi dalam enam zona yaitu :

Zona pusat daerah kegiatan (*Central Business District*), yang merupakan pusat pertokoan besar, gedung perkantoran yang bertingkat, bank, museum, hotel, restoran dan sebagainya.

Zona perlihan , merupakan daerah kegiatan. Penduduk zona yang tidak stabil, baik dilihat dari tempat tinggal maupun sosial ekonomi. Daerah ini sering ditemui kawasan pemukiman kumuh yang disebut slum karena zona ini dihuni penduduk miskin. Namun demikian sebenarnya zona ini merupakan zona pengembangan industri sekaligus menghubungkan pusat kota dengan daerah di luarnya.

Zona pemukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik karena dihuni oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar.

Zona pemukiman kelas menengah (*residential zone*), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu. Rumah-rumahnya lebih baik dibandingkan kelas proletar.

Wilayah tempat tinggal masyarakat berpenghasilan tinggi. Ditandai dengan adanya kawasan elit, perumahan dan halaman yang luas. Sebagian penduduk merupakan kaum eksekutif, pengusaha besar, dan pejabat tinggi.

Zona penglaju (*commuters*), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*) atau merupakan batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di pinggiran.

Masalah perumahan menurut Marbun yang dikutip dalam Pratiwi, tidak sekedar tempat tinggal dan tempat tidur tetapi sudah saling kait mengkait dengan sarana dan prasarana seperti tempat kerja, pasar, sekolah, transportasi, dan lain-lain. Padahal dalam sejarah kota dikenal adanya perkampungan atau pemukiman kaum elit. Perkampungan kaum berpenghasilan rendah dan penduduk asli kota yang bersangkutan.

Perkembangan kemajuan pembangunan perumahan di kota-kota Indonesia, bagi penduduk kelompok bawah seperti penduduk asli dan pendatang, tumbuh agak liar dan tanpa rencana, bahkan sekitar 80 persen dari kelompok perumahan ini tidak mempunyai IMB (Izin Mendirikan Bangunan) serta tidak mengikuti pola tata kota secara konsekuen sampai saat ini pun ruang kota dan perumahan yang teratur berikut sarana dan prasarana yang mencukupi, baru dinikmati segelintir kecil warga kota yang

terdiri dari warga elit (pegawai negeri pejabat pemerintahan), orang kaya dan orang asing (yang menyewa rumah-rumah mewah). Ini berarti hampir 60 persen tanah atau tapak permanen kota didiami hanya sekitar 20 persen warga di atas ini, sementara 80 persen warga kota mendiami sekitar 20 persen tapak perumahan atau yang disebut perkampungan kumuh/ slum atau tinggal di gang-gang kecil yang sempit dan sumpek (Marbun dalam Pratiwi, 1994).

Vilfredo Pareto menyatakan bahwa ada dua kelas yang senantiasa berbeda tiap waktu yaitu golongan Elite dan golongan Non Elite. Menurut dia pangkal dari kedua perbedaan itu karena ada orang-orang yang memiliki kecakapan, watak, keahlian dan kapasitas yang berbeda-beda.

Pengertian Kawasan Elit dan Non Elit (Rahmatia, 2004).

Kawasan Elit Kota Lama (kategori sampel 1) adalah pengelompokan (kategori) daerah/kawasan domisili rumah tangga (responden) dengan indikator adalah terletak di kawasan pusat kota (lama) yang termasuk dalam radius jangkauan pusat kegiatan pertokoan (bisnis), perkantoran dan jalan utama (poros) serta memiliki pendapatan rumah tangga (tetap/utama) rata-rata di atas Rp 3 juta per bulan.

Kawasan Non-elit Kota Lama (kategori sampel 2) adalah pengelompokan (kategori) daerah/kawasan domisili rumah tangga (responden) dengan indikator adalah terletak di kawasan pusat kota (lama) yang termasuk dalam lingkungan pemukiman bagian dalam (lorong), relatif tidak beraturan dengan kepadatan tinggi dan sarana prasarana publik terbatas serta memiliki pendapatan rumah tangga (tetap/utama) rata-rata di bawah Rp 3 juta per bulan.

Kawasan Elit Kota Baru/Pengembangan (kategori sampel 3) adalah pengelompokan (kategori) daerah/kawasan domisili rumah tangga (responden) dengan indikator adalah terletak di kawasan kota baru (pengembangan kota) termasuk pada kawasan perumahan

dalam radius jangkauan pusat kegiatan pertokoan (bisnis), perkantoran dan jalan utama (poros) serta memiliki pendapatan rumah tangga (tetap/utama) rata-rata diatas Rp 3 juta per bulan dengan memiliki kondisi rumah Tipe 70 atau dengan nilai (taksiran responden) rumah (bangunan dan tanah) diatas rata-rata harga Rp 50 juta.

Kawasan Non-elit Kota Baru/Pengembangan (kategori sampel 4) adalah pengelompokan (kategori) daerah/kawasan domisili rumah tangga (responden) dengan indikator adalah terletak di kawasan kota baru (pengembangan kota) yang termasuk pada kawasan perumahan (penduduk) padat dengan sarana prasarana publik terbatas (fasilitas jalan kurang/lorong) serta memiliki pendapatan rumah tangga (tetap/utama) rata-rata dibawah Rp 3 juta per bulan.

Adapun lokasi tempat tinggal pun mempengaruhi konsumsi obat. Pengeluaran rata – rata konsumsi rumah tangga dengan responden wanita perkotaan di Makassar untuk kunjungan dokter atau obat medis adalah Rp 120 ribu perbulan untuk kawasan elit dan Rp 93 ribu perbulan untuk kawasan non-elit (Rahmatia : 2004). Sehingga terdapat kecenderungan bahwa wanita yang bermukim di kawasan elit memiliki pengeluaran rata – rata konsumsi untuk kunjungan dokter atau obat lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang bermukim di kawasan non-elit.

#### **2.1.6 Perdebatan tentang konsep Kondisi Kesehatan**

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur–unsur fisik, mental dan sosial dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan.

Definisi sakit: seseorang dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas

kerja/kegiatannya terganggu. Walaupun seseorang sakit (istilah sehari-hari) seperti masuk angin, pilek, tetapi bila ia tidak terganggu untuk melaksanakan kegiatannya, maka ia dianggap tidak sakit (UU No.23,1992 tentang Kesehatan).

Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang merupakan resultante dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika, dan sebagainya.

Derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai *psycho socio somatic health well being* , merupakan resultante dari 4 faktor yaitu: 1) *Environment* atau lingkungan, 2) *Behaviour* atau perilaku. Antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan *ecological balance*, 3) *Heredity* atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya, 4) *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Dari empat faktor tersebut, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (dominan) terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat.

Tingkah laku sakit, peranan sakit dan peranan pasien sangat dipengaruhi oleh faktor -faktor seperti kelas sosial, perbedaan suku bangsa dan budaya. Maka ancaman kesehatan yang sama (yang ditentukan secara klinis), bergantung dari variabel-variabel tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda di kalangan pasien.

Pengertian sakit menurut etiologi naturalistik dapat dijelaskan dari segi impersonal dan sistematik, yaitu bahwa sakit merupakan satu keadaan atau satu hal yang disebabkan oleh gangguan terhadap sistem tubuh manusia.

Paradigma sehat adalah cara pandang atau pola pikir pembangunan kesehatan yang bersifat holistik, proaktif antisipatif, dengan melihat masalah kesehatan sebagai masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara dinamis dan lintas sektoral,

dalam suatu wilayah yang berorientasi kepada peningkatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap penduduk agar tetap sehat dan bukan hanya penyembuhan penduduk yang sakit.

Pada intinya paradigma sehat memberikan perhatian utama terhadap kebijakan yang bersifat pencegahan dan promosi kesehatan, memberikan dukungan dan alokasi sumber daya untuk menjaga agar yang sehat tetap sehat namun tetap mengupayakan yang sakit segera sehat. Pada prinsipnya kebijakan tersebut menekankan pada masyarakat untuk mengutamakan kegiatan kesehatan daripada mengobati penyakit.

Kondisi kesehatan seseorang pun berpengaruh terhadap konsumsi obat. Seseorang yang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik (sakit) cenderung mengkonsumsi obat lebih banyak daripada orang yang memiliki kondisi kesehatan yang baik (sehat).

### **2.1.7 Perdebatan tentang Konsep Status Pekerjaan**

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang sebagai profesi yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu: 1) Berusaha sendiri, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus. 2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tidak tetap. 3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar. 4)

Buruh/Karyawan/Pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu. 5) Pekerja bebas di pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan system pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati. 6) Pekerja bebas di non pertanian adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. 7) Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang.

Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari: 1. Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah. 2. Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung. 3. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang membantu menganyam tapi pada industri rumah tangga tetangganya.

Tiga macam status pekerjaan yaitu berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap, pekerja keluarga, sering dipakai sebagai proksi pekerja sektor informal. Sedangkan dua status pekerjaan yang lain, yaitu buruh/karyawan, berusaha dengan buruh tetap, dianggap sebagai proksi pekerja sektor formal.

Jenis pekerjaan antara lain : penyediaan jasa, industri produktif dan perdagangan/niaga. Penyediaan jasa adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan berinteraksi langsung dengan orang lain (pelanggan) atau mesin secara fisik guna menyediakan kualitas yang unggul sehingga memberikan kepuasan kepada pelanggan, misalnya : montir, supir, tukang becak, perias, perawat, pembantu rumah tangga, dan lain-lain.

Industri produktif adalah pekerjaan yang menghasilkan barang yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan, minuman, perabotan rumah tangga, dan lain-lain. Misalnya petani menghasilkan padi dan jagung, pengrajin menghasilkan meja, kursi, dan kerajinan, peternak menghasilkan telur, daging dan susu.

Perdagangan/niaga dalam arti umum adalah pekerjaan membeli barang dari satu tempat atau pada suatu waktu dan menjual barang itu di tempat lain atau pada waktu berikutnya dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Misalnya : pedagang kaki lima dan pedagang asongan.

Dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas sangat membutuhkan energi atau tenaga, energi tersebut berasal dari makanan yang dikonsumsi. Energi dalam jumlah besar terutama diperlukan untuk kerja otot. Misalnya orang yang bekerja dengan mengandalkan kekuatan otot. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin sedikit kepala keluarga yang bekerja pada kelompok pekerjaan yang tidak terampil atau dengan kata lain pendidikan berbanding terbalik dengan kelompok jenis pekerjaan yang tidak terlalu memerlukan ketrampilan. Sedangkan untuk kelompok jenis pekerjaan terampil terlihat bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak kepala keluarga yang bekerja pada kelompok jenis pekerjaan ini atau dengan kata lain pendidikan berbanding lurus dengan kelompok jenis pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan (Akmal:2003).

Wanita pekerja perkotaan Sulsel yang memiliki status pekerjaan utama yang tinggi seperti pimpinan atau menduduki eselon (pekerja tetap sebagai karyawan atau pegawai negeri) atau bekerja sendiri (wiraswasta), akan semakin meningkatkan pula waktu urusan rumah tangga. Alasannya adalah, antara lain, karena kebiasaan dengan kesibukan yang tinggi membuat wanita pekerja perkotaan Sulsel sulit untuk menyerahkan urusan rumah tangga pada anggota keluarga lainnya. Atau semacam kompensasi untuk menyeimbangkan dalam semakin memperkuat ikatan keluarga (Rahmatia : 2004).

Wanita dengan status pekerjaan utama yang tinggi cenderung mengkonsumsi obat – obatan sebab dibutuhkan tenaga yang lebih baik untuk melakukan pekerjaan maupun mengurus rumah tangga.

## **2.2 Studi Empiris**

Marsidin (2002), meneliti tentang determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga berstatus buruh/karyawan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor

yang berpengaruh dalam pengeluaran konsumsi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel ekonomi (gaji/upah) dan variabel non ekonomi (karakteristik demografi, pendidikan dan kesehatan). Berdasarkan analisis inferensial dengan model regresi *double log* diketahui bahwa elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi tergantung kepada tingkat pendidikan, usia dan tempat tinggal.

Penelitian Tobital (1998) di Switzerland untuk beberapa macam situasi struktur keluarga ( kawin, tidak kawin, dan kawin dengan mempunyai anak) menemukan bahwa semua struktur keluarga tersebut, tampak laki – laki cenderung lebih besar jam kerjanya dibanding wanita. Misalnya untuk keluarga dengan dua anak di tahun 1997, laki – laki bekerja rata – rata 2.250 jam pertahun. Sementara untuk wanita dengan anak yang belum berumur 10 tahun. Bekerja rata – rata sekitar hanya 1000 jam pertahun.

Becker (1965, dan 1967) telah menunjukkan suatu model yang dapat menjelaskan bahwa waktu senggang, barang dan jasa dapat memberikan utilitas terhadap konsumen. Oleh karena itu, terdapat 2 tipe kendala (*full constraint*) yang diperhadapkan pada dua pilihan yaitu antara konsumsi waktu dan konsumsi barang dan jasa.

Khairani Siregar (2009), menganalisis determinan konsumsi masyarakat di Indonesia dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil analisis dari penelitian menyebutkan bahwa variabel pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia, sedangkan jumlah uang kuasi memiliki efek multikolinieritas dengan pendapatan nasional sehingga tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian.

Pratiwi (2010), menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia dengan menggunakan metode ECM (*Error Corection Model*). Hasil analisis dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional, penerimaan

pajak, inflasi dan suku bunga deposito, sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia pada tahun penelitian.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi obat bagi wanita pekerja yaitu pendapatan, jam kerja, pendidikan, jenis obat, lokasi tempat tinggal, jam kerja, status pernikahan, dan status pekerjaan.

Pada hakikatnya semakin tinggi pendapatan seseorang maka konsumsi terhadap suatu barang atau jasa pun meningkat. Pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi obat. Bagi masyarakat golongan menengah ke bawah semakin tinggi pendapatannya maka semakin tinggi pula konsumsi terhadap obat. Akan tetapi mungkin bagi masyarakat golongan menengah ke atas, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin berkurang konsumsi terhadap obat.

Jam kerja dengan konsumsi obat – obatan memiliki hubungan yang positif, semakin lama waktu yang digunakan untuk bekerja maka diperlukan konsumsi obat – obatan untuk menjaga daya tahan tubuh seseorang agar tetap sehat sehingga mampu untuk bekerja.

Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung mempunyai demand yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk meningkatkan kesadaran status kesehatan dan konsekuensinya untuk menggunakan obat – obatan. Masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi menganggap penting nilai kesehatan, sehingga akan mengkonsumsi obat lebih banyak dibandingkan masyarakat yang pendidikan dan pengetahuannya lebih rendah.

Lokasi tempat tinggal pun mempengaruhi konsumsi obat. Terdapat kecenderungan bahwa wanita yang bermukim di kawasan elit memiliki pengeluaran

rata – rata konsumsi untuk kunjungan dokter atau obat lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang bermukim di kawasan non-elit.

Kondisi kesehatan seseorang berpengaruh terhadap konsumsi obat. Seseorang yang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik (sakit) cenderung mengkonsumsi obat lebih banyak daripada orang yang memiliki kondisi kesehatan yang baik (sehat).

Sedangkan status pekerjaan juga berhubungan positif dengan konsumsi obat – obatan. Wanita dengan status pekerjaan utama yang tinggi cenderung mengkonsumsi obat – obatan sebab dibutuhkan tenaga yang lebih baik untuk melakukan pekerjaann maupun mengurus rumah tangga.

Hubungan antar variabel terikat (konsumsi obat) dengan variabel bebas (pendapatan, jam kerja, pendidikan, kondisi kesehatan, lokasi tempat tinggal, status pernikahan, dan status pekerjaan) dapat digambarkan sebagai berikut :

